

### BAB III

## TEKANAN HIDUP DAN BENTUK MENGHADAPINYA DALAM KISAH PARA NABI MENURUT AL-QUR'AN

### A. Bentuk Tekanan Hidup dalam Kisah Para Nabi

Cobaan dan ujian yang beraneka ragam dalam hidup merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan manusia,<sup>1</sup> termasuk para utusan Allah Swt.. Ujian merupakan sunatullah terhadap hamba-hamba-Nya dan diperlukan untuk kenaikan tingkat. Meskipun Allah Ta'ala telah mengetahui keadaan mereka sebelum diciptakan, sunatullah bertujuan menampakkannya pada realitas sehingga mereka dapat melihat sendiri bahwa demikianlah keadaan mereka sehingga mengantarkan kepada kesadaran dan pengakuan atas wajarnya hukuman Allah Swt.. Ujian merupakan keniscayaan yang ditetapkan Allah bukanlah bertujuan untuk menyiksa, melainkan untuk mendidik dan mempersiapkan mereka memikul amanah hidup di bumi ini.<sup>2</sup> Allah Ta'ala berfirman sebagaimana berikut.

أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ  
مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

Artinya: *Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, “Kami telah beriman,” sedangkan mereka tidak diuji? Sungguh, Kami benar-benar telah menguji orang-orang sebelum mereka. Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui para pendusta. (Q.S. Al-‘Ankabut/29: 2-3)*

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Cetakan V, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 435.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Cetakan V, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

Sayyid Quthb menerangkan dalam tafsirnya, bahwa ayat ini berkenaan dengan pembicaraan terkait iman dan fitnah yang dihadapi oleh orang yang beriman dalam mewujudkan keimanan, juga menyingkap orang-orang yang benar-benar dan yang mendustakan agama, melalui berbagai fitnah dan cobaan. Lebih lanjut, Sayyid Quthb juga menyebutkan berbagai macam fitnah atau ujian yang diberikan kepada manusia sebagai sarana pembentukan keimanan yang kokoh, antara lain: 1) fitnah dalam bentuk seorang yang memiliki keimanan mendapatkan aniaya dari para pembela kebatilan dan tidak menjumpai pihak yang menolongnya serta tidak memiliki kemampuan untuk membela diri; 2) fitnah keluarga dan orang-orang yang ia kasihi, yang ia khawatirkan mereka mengalami aniaya karena dirinya, sementara ia tak memiliki kekuatan untuk membela mereka; 3) fitnah terbukanya dunia bagi orang-orang yang berbuat kebatilan dan mereka dipandang sebagai orang-orang yang berhasil dan terhormat; 4) fitnah keasingan di lingkungan dan kegersangan akidah, ketika seseorang yang beriman melihat semua orang dan segala apa yang di sekitarnya tenggelam dalam kesesatan; 5) fitnah ketika seorang beriman melihat berbagai bangsa dan negara tenggelam dalam kemaksiatan, sementara di waktu yang bersamaan masyarakat tersebut meraih kehidupan yang penuh kejayaan dan kemajuan; dan 6) fitnah yang paling besar dan lebih kejam, yakni fitnah nafsu dan syahwat, serta fitnah-fitnah lainnya yang lebih berat dan makin keras apabila masanya panjang.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. oleh As'ad Yasin, jilid 9 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 84-86.

Allah sama sekali tidak hendak mengazab orang-orang beriman dengan cobaan dan fitnah. Sesungguhnya, Allah menghendaki untuk melakukan persiapan bagi mereka untuk memikul amanah karena yang demikian itu memerlukan kesiapan tersendiri yang tak dapat terbentuk kecuali dengan kesulitan-kesulitan yang langsung dirasakan. Pasalnya, kita manusia dibentuk oleh kesulitan-kesulitan sehingga dengannya menjadi lenyaplah keburukannya dan terpancarlah kekuatan-kekuatan yang terpendam dalam dirinya. Cukuplah bagi orang-orang beriman yang mendapatkan fitnah dan merasakan berbagai cobaan, mereka itu menjadi orang-orang yang terpilih di sisi Allah dan menjadi pemegang amanah kebenaran Allah.<sup>4</sup> Rasulullah saw. bersabda dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi sebagai berikut.<sup>5</sup>

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ بَهْدَلَةَ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: «قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً؟ قَالَ: الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ» فَلَا أَمْثَلُ، فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ، وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَمَا يَبْرُحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ.

هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ، وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَأُخْتِ حَدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً؟ قَالَ: الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَلَا أَمْثَلُ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari 'Ashim bin Bahdalah dari Mush'ab bin

<sup>4</sup>Quthb, *Tafsir fi Zilalil Qur'an*, jilid 9, 86.

<sup>5</sup>Abû 'Isâ Muḥammad bin 'Isâ at-Tirmidzî, *al-Jâmi' al-Kabîr (Sunan at-Tirmidzî)*, jilid 4 (Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 1996), 203.

*Sa'ad dari ayahnya berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat ujiannya?" Beliau menjawab: "Para nabi, kemudian yang sepertiinya, kemudian yang sepertiinya, sungguh seseorang itu diuji berdasarkan agamanya, bila agamanya kuat, ujiannya pun berat, sebaliknya bila agamanya lemah, ia diuji berdasarkan agamanya, ujian tidak akan berhenti menimpa seorang hamba hingga ia berjalan dimuka bumi dengan tidak mempunyai kesalahan."*

*Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih. Dalam hal ini ada hadits serupa dari Abu Hurairah dan saudari Hudzaifah bin Al Yaman, nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam ditanya tentang siapa orang yang paling berat ujiannya, beliau menjawab: "Para nabi, kemudian orang-orang serupa kemudian orang-orang serupa." (H.R. Al-Tirmidzi Nomor 2398)*

Abdurrahman Al-Mubarakfuri dalam kitab *Tuhfat al-Ahwadzî* memberikan penjelasan terkait hadis tersebut yang dimulai dengan menyebutkan arti kata *balâ*, yaitu ujian, cobaan, dan musibah. Dalam syarah hadisnya, dikemukakan tiga alasan mengapa para nabi menempati posisi pertama dalam mendapatkan ujian yang paling berat. Pertama, para nabi memiliki kualitas keimanan yang menyebabkan mereka merasakan kenikmatan dalam menghadapi cobaan sebagaimana orang lain merasakan kenikmatan dalam kelapangan. Kedua, ujian yang ditimpakan kepada nabi membantah anggapan keliru terkait ketuhanan para nabi apabila mereka selalu berada dalam kondisi yang lapang. Ketiga, ujian yang dihadapi para nabi berfungsi sebagai sarana teladan bagi umat sehingga umat terdorong untuk bersabar dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan. Hadis ini menegaskan bahwa tingkatan dan bentuk ujian yang dihadapi seseorang sesuai dengan kualitas agama yang dimilikinya, yaitu semakin kokoh keimanan seseorang, maka semakin berat pula ujian yang dihadapinya, sementara seseorang yang keimanannya masih lemah, maka akan diuji sesuai dengan kadar kemampuannya.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Abu al-'Ala Muhammad Abd al-Rahman bin Abdurrahman Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadzî bi Syarh Jâmi' Al-Tirmidzî*, jilid 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), 66-67.

Tekanan-tekanan yang dihadapi dalam kehidupan inilah yang kemudian berpotensi menimbulkan stres. Stres ialah ketegangan dan beban yang menarik seseorang dari berbagai penjurur atau dengan kata lain, tekanan yang dirasakan ketika menghadapi tuntutan atau harapan yang menekan kemampuan individu dalam mengatasi dan mengelola kehidupannya. Dilihat dari pengertian tersebut, stres menuntut adanya strategi tertentu agar seseorang tetap mampu melanjutkan hidup secara sehat dan adaptif.<sup>7</sup> Dalam perspektif Al-Qur'an, kondisi tekanan hidup yang berpotensi menimbulkan stres tidak terlepas dari konsep ujian sebagai *sunatullah* bagi manusia, termasuk para nabi. Sayyid Quthb dalam penafsirannya terhadap Q.S. al-‘Ankabut/29: 2–3 menjelaskan bahwa ujian kehidupan bagi orang beriman datang dalam berbagai bentuk, baik melalui perubahan kondisi hidup, penderitaan, ujian keluarga, nafsu, dan syahwat. Berbagai bentuk tekanan hidup ini tergambar dalam kisah para nabi yang dijadikan sebagai contoh bagi umat dalam bersikap menghadapi ujian kehidupan.

Bentuk tekanan hidup pertama tercermin dalam kisah Nabi Nuh a.s. ketika telah melakukan berbagai upaya untuk berdakwah kepada kaumnya, namun kaumnya tak kunjung mau beriman. Selanjutnya, kisah Nabi Ibrahim a.s. yang mengalami penolakan dari ayahnya yang merupakan seorang pembuat patung. Berikutnya, tekanan hidup tercermin dalam kisah Nabi Ya'qub a.s. yang pada saat itu harus kehilangan Nabi Yusuf a.s. karena ulah anak-anaknya yang lain karena iri pada Yusuf. Selanjutnya ialah kisah Nabi Musa yang tidak sengaja membunuh

---

<sup>7</sup>Enik Nur Kholidah dan Asmadi Alsa, "Berpikir Positif Untuk Menurunkan Stres Psikologis," *Jurnal Psikologi* 39, no. 1 (2012): 67–75, <https://doi.org/10.22146/jpsi.6967>, 69.

seorang Qibthi dan harus berhadapan dengan penguasa Mesir pada saat itu yang bahkan mengaku sebagai Tuhan. Sementara itu, kisah Nabi Zakaria a.s. juga merepresentasikan tekanan hidup yang berbentuk kegelisahan batin akibat penantian panjang atas keturunan di usia renta. Seluruh kisah tersebut menunjukkan bahwa tekanan hidup dalam Al-Qur'an hadir dalam ragam fitnah yang menguji kemampuan manusia dalam bertahan dan mengelola kehidupannya. Demikian, kisah para nabi menunjukkan bahwa tekanan hidup bukanlah kondisi yang meniadakan keimanan, melainkan bagian dari proses yang menuntut adanya strategi koping. Pembahasan ini menjadi pijakan untuk mengkaji bagaimana para nabi merespons tekanan hidup melalui kesabaran, doa, dan keimanan kepada Allah.

## **B. Kisah Para Nabi Menghadapi Ujian dalam Al-Qur'an**

### **1. Kisah Nabi Nuh a.s.**

Nama lengkap beserta nasabnya ialah Nuh bin Lamak Mutawasyalah bin Idris bin Yarid bin Mahlail bin Qainan bin Anusy bin bin Syits bin Adam. Beliau lahir sepeninggal Nabi Adam yang jaraknya ialah 10 abad.<sup>8</sup> Nabi Nuh a.s. merupakan keturunan kesepuluh dari Nabi Adam a.s., beliau diutus oleh Allah Swt. menjadi nabi dan rasul di negeri Armenia. Nabi Nuh menerima wahyu kenabian dalam keadaan masyarakat yang sudah sangat sesat dan menyimpang dari jalan Allah yang lurus, mereka kembali menjadi musyrik, meninggalkan kebajikan, menyembah berhala yang mereka buat sendiri, melakukan kemungkaran dan kemaksiatan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Imâduddîn Abû al-Fidâ' Ismâ'îl bin 'Umar Ibnu Katsîr, *Qishash al-Anbiyâ'*, jilid 1 (Makkah al-Mukarramah: Maktabah ath-Thâlib al-Jâmi'î, 1988), 83.

<sup>9</sup>Mahfan, *Kisah 25 Nabi dan Rasul: Disertai Dalil-dalil Al-Qur'an*, ed. oleh Lia Fitriani (Jakarta: Sandro Jaya, 2005), 32-33.

Dakwah Nabi Nuh a.s. dilakukan dengan teguh siang dan malam, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Nabi Nuh a.s. diangkat menjadi Rasul ketika berusia 450 tahun dan wafat pada usia 950 tahun, dengan demikian Nabi Nuh berdakwah selama lima abad. Meski demikian, pengikut Nabi Nuh yang beriman hanya sedikit, yakni kurang dari seratus orang, sebagaimana firman Allah Swt. berikut.<sup>10</sup>

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ  
عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

Artinya: *Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian, mereka dilanda banjir besar dalam keadaan sebagai orang-orang zalim. (Q.S. Al-Ankabut/29: 14)*

Umat Nabi Nuh banyak yang ingkar, apabila beliau mengajak beribadah kepada Allah dan menegakkan tauhid, umatnya selalu menentang dan mengejeknya. Nabi Nuh sebagai utusan Allah tetap melaksanakan tugasnya sementara orang-orang kafir juga semakin keras menentangnya. Mereka mencelanya dengan berbagai penghinaan, kebohongan, bahkan mengancam Nabi Nuh dengan merajam dan melempari batu untuknya.<sup>11</sup>

Nabi Nuh a.s. merupakan hamba Allah yang saleh dan sabar. Ia senantiasa mengajak kaumnya ke jalan yang benar dengan penuh kearifan dan kesabaran. Namun ia juga merupakan seorang hamba dan manusia yang mempunyai rasa keluh kesah. Selama lima abad dakwahnya, hanya sedikit sekali dari kaumnya yang

<sup>10</sup>Mahfan, *Kisah 25 Nabi dan Rasul: Disertai Dalil-dalil Al-Qur'an*, 33.

<sup>11</sup>Muhammad Ali al-Shabuniy, *Terjemahan Kenabian dan Para Nabi*, Cet. 1, terj. oleh Arifin Jamian Maun (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), 227-228.

menjadi pengikutnya. Nabi Nuh mencurahkan segala daya upayanya menyeru kaumnya ke jalan yang benar, Nabi Nuh bertawakkal dan berdoa mohon yang terbaik serta mendoakan kebinasaan bagi kaumnya yang tetap membangkang yang terekam dalam firman Allah Swt. Q.S. Nuh/71: 5-27.<sup>12</sup>

Allah Swt. dalam firman-Nya Q.S. Hud/11: 36-37 menjawab doa Nabi Nuh a.s.. Ayat tersebut juga merupakan pelipur hati bagi Nabi Nuh atas apa yang telah diperbuat kaumnya terhadapnya. Ayat ini juga dijadikan sebagai dorongan bagi Nabi Nuh dalam menghadapi kaumnya, yakni tidak akan beriman dari mereka, kecuali orang-orang yang memang sudah beriman. Artinya, janganlah merasa putus asa atas apa yang telah dialami karena kemenangan sudah dekat dan berita besar pun akan segera tiba. Berita besar yang dimaksud di sini ialah seruan Allah untuk membuat kapal karena sesungguhnya kaum yang mendustakan itu akan ditenggelamkan. Ketika Nabi Nuh sudah merasa putus asa untuk menyeru kaumnya dan melihat tidak adanya kebaikan pada diri mereka, maka pada akhirnya Nabi Nuh mendoakan kaumnya, yaitu doa yang dipanjatkan karena kemarahan sehingga Allah mengambulkan doa dan permintaannya.<sup>13</sup> Dari kisah Nabi Nuh a.s. ini dapat diambil sebuah hikmah, yakni sebelum menyerahkan segalanya kepada Allah Swt., kita haruslah berusaha sekuat tenaga dan mengupayakan segala daya yang kita miliki.

## **2. Kisah Nabi Ibrahim a.s.**

---

<sup>12</sup>Mahfan, *Kisah 25 Nabi dan Rasul: Disertai Dalil-dalil Al-Qur'an*, 34.

<sup>13</sup>Ibnu Katsîr, *Qishash al-Anbiyâ'*, jilid 1, 98.

Nama dan nasab Nabi Ibrahim a.s. ialah Ibrahim bin Azar bin Nahur bin Saruj bin Ra'u bin Falij bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh.<sup>14</sup> Beliau dilahirkan pada tahun 2295 sebelum masehi di negeri Babil atau Maushul yang terletak di antara Sungai Furat dan Sungai Dajlah pada zaman Raja Namrud bin Kan'an bin Kusyi. Nabi Ibrahim diangkat oleh Allah sebagai rasul yang diutus kepada suatu kaum di negeri Irak dengan kebudayaan Babilon-lah yang mendominasi di sana.<sup>15</sup>

Penduduk Babilon menganut kepercayaan kepada banyak tuhan, setiap kota memiliki satu tuhan yang memeliharanya. Daerah-daerah kecil dan perkampungan-perkampungan pun mempunyai tuhan-tuhan kecil yang disembah, di samping secara resmi mereka menyerahkan diri kepada tuhan yang terbesar.<sup>16</sup> Ayah Nabi Ibrahim a.s., yakni Azar merupakan seorang pengrajin patung untuk dijadikan sesembahan atau tuhan-tuhan mereka. Meskipun begitu, Nabi Ibrahim yang tinggal dalam lingkungan dengan dominasi oleh banyaknya tuhan dan pembuatan patung-patung yang disembah, Allah telah memberikan petunjuk dan hakikat kepada Ibrahim, sehingga sejak kanak-kanan ia telah terpelihara dari segala macam maksiat dan kesyirikan. Nabi Ibrahim dipercaya Allah Ta'ala untuk menyingkirkan berbagai kejahatan dan kesesatan tersebut karena Allah telah memberikan hidayah dan

---

<sup>14</sup>Ibnu Katsîr, *Qishash al-Anbiyâ'*, jilid 1, 155.

<sup>15</sup>HM. Adib Bisri dan Abdul Mujieb AS, *Qishasul Anbiya dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Toko Nun, 1985), 90.

<sup>16</sup>Afif 'Abdul Fatah Thabbarah, *Nabi-nabi dalam Al-Qur'an*, Cet. 1, terj. oleh Tamyiez Dery, Hery Noer Aly, dan Hassan Dzinnuri (Semarang: Toha Putra, 1985), 161.

menjadikannya sebagai seorang Rasul<sup>17</sup> untuk berdakwah kepada kaumnya, memberikan nasihat, dan memperbaiki kebiasaan sesat yang mereka lakukan.<sup>18</sup>

Sebelum Nabi Ibrahim a.s. mengajak kaumnya untuk meninggalkan penyembahan terhadap berhala, orang pertama diajaknya ialah ayahnya sendiri. Ibrahim menjelaskan kepada ayahnya kesesatan yang ia lakukan berupa penyembahan berhala-berhala yang tidak dapat mendengar doa penyembahannya dan tidak juga melihat tempatnya. Lalu bagaimana berhala-berhala itu akan memenuhi harapan, memberi kebaikan berupa rizki maupun pertolongan.<sup>19</sup> Ia memperingatkan ayahnya dengan bahasa yang lemah lembut dengan penuh kesopanan dalam firman Allah Swt. Q.S. Maryam/19: 41-48. Meskipun Nabi Ibrahim telah berdakwah secara lemah lembut kepada ayahnya, Azar tetap tidak mau mengikuti ajaran Ibrahim. Nabi Ibrahim khawatir akan azab yang akan ditimpakan kepada ayahnya, namun ayahnya tetap menolak dan Ibrahim hanya dapat mendoakan dan memohonkan ampunan bagi beliau karena kasih sayangnya selaku anak kepada ayahnya. Namun setelah Allah menerangkan bahwa ayahnya ialah musuh Allah, maka ia pun berlepas diri darinya.<sup>20</sup>

### **3. Kisah Nabi Ya'qub a.s.**

Nabi Ya'qub ialah putra dari Ishaq, yakni anak dari Nabi Ibrahim dan Siti Sarah. Al-Qur'an tidak menyebutkan sesuatu tentang kehidupan Ishaq yang khusus dan tidak pula tentang kehidupan putranya, Ya'qub, kecuali yang disebut-Nya

---

<sup>17</sup>Ibnu Katsîr, *Qishash al-Anbiyâ'*, jilid 1, 157.

<sup>18</sup>Thabbarah, *Nabi-nabi dalam Al-Qur'an*, 161.

<sup>19</sup>Ibnu Katsîr, *Qishash al-Anbiyâ'*, jilid 1, 158.

<sup>20</sup>Mahfan, *Kisah 25 Nabi dan Rasul: Disertai Dalil-dalil Al-Qur'an*, 48-49.

terkait kehilangan putranya Yusuf.<sup>21</sup> Semasa Nabi Ya'qub a.s. hidup bersama ayah dan ibunya serta saudaranya di negeri Kan'an, sering terjadi perselisihan dengan saudaranya, hingga Ya'qub diberikan nasihat oleh orang tuanya untuk pergi ke rumah pamannya sendiri, yaitu Laban ibnu Batwail di negeri Palestina.<sup>22</sup>

Ya'qub memiliki 4 istri dan dari mereka ia dikaruniai 12 orang anak.<sup>23</sup> Ya'qub a.s. melebihkan kasih sayang kepada kedua putranya, Yusuf dan Bunyamin dibandingkan terhadap anak-anaknya yang lain. Al-Qur'an menceritakan bahwa Yusuf bermimpi melihat 12 bintang, matahari, dan bulan semuanya bersujud kepadanya. Yusuf menceritakan mimpi itu kepada ayahnya dan pahami ayahnya bahwa Yusuf akan mendapat kedudukan yang tinggi di sisi Allah dan manusia. Tetapi ia khawatir akan timbul rasa dengki pada saudara-saudaranya, sehingga ia berpesan kepadanya agar jangan sampai menceritakan hal itu kepada mereka, supaya mereka tidak tergoda oleh setan untuk mencelakakannya.<sup>24</sup>

Hampir semua saudaranya dengki dan iri hati kepada Yusuf, karena ayahnya sangat menaruh hati dan kasih sayang yang lebih kepada Yusuf. Bahkan, mereka juga tahu terkait mimpi yang dialami Yusuf dan maknanya. Kemudian, mereka yang terdiri dari sepuluh orang itu berunding untuk menentukan dengan cara bagaimana menyingkirkan Yusuf. Akhirnya, mereka memutuskan untuk menjauhkan Yusuf dari ayahnya dengan membuangnya ke dasar sumur.<sup>25</sup> Setelah menceburkan Yusuf ke dasar sumur dan meninggalkannya, mereka mengambil baju Yusuf dan

---

<sup>21</sup>Zaid Husein Alhamid, *Kisah 25 Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 51.

<sup>22</sup>Labib MZ dan Muthadim Maftuh Ahnan, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1998), 35.

<sup>23</sup>Alhamid, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, 53.

<sup>24</sup>Alhamid, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, 55-56.

<sup>25</sup>Bisri dan Mujieb AS, *Qishasul Anbiya dalam Al-Qur'an*, 155-156.

melumurnya dengan darah. Lalu mereka pulang menemui ayahnya pada sore hari dalam keadaan menangis atas kematian saudaranya, Yusuf.<sup>26</sup> Begitu pula ayahnya yang bersedih atas berita yang dibawa anak-anaknya tersebut.

Setelah beberapa tahun, krisis bahan makanan melanda keluarga Ya'qub yang kemudian mendengar berita bahwa di Mesir banyak makanan sehingga saudara-saudara Yusuf pergi membawa dagangan emas dan lainnya untuk ditukarkan dengan gandum. Ketika itu, Bunyamin adik bungsu Yusuf tidak ikut serta. Saudara-saudara Yusuf akhirnya berhasil pulang membawa makanan kepada ayahnya, namun ia harus membawa Bunyamin ke Mesir atas perintah menteri keuangan dan ekonomi Mesir pada saat itu apabila mereka ingin kebutuhan makanan tetap terpenuhi. Akhirnya, saudara-saudara Yusuf membujuk Ya'qub dengan memohon secara tulus untuk dapat membawa Bunyamin ke Mesir. Dengan perasaan sedih dan teringat akan peristiwa di masa lampau, Ya'qub akhirnya mengizinkan agar Bunyamin dibawa dengan syarat agar mereka berjanji atas nama Allah bahwa mereka sanggup membawa Bunyamin kembali kepadanya dan tidak boleh ada suatu penghalang pun yang boleh merintanginya kembalinya Bunyamin. Namun, pada akhirnya Bunyamin tidak dapat dibawa kembali ke Mesir. Akibat peristiwa tersebut, bertambah sedihlah Ya'qub yang mengakibatkan penyakitnya bertambah parah karena kehilangan anak untuk kedua kalinya. Kesedihan Ya'qub termaktub dalam firman Allah Swt. Q.S Yusuf/12: 83-87.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Ibnu Katsîr, *Qishash al-Anbiyâ'*, jilid 1, 274.

<sup>27</sup>Thabbarah, *Nabi-nabi dalam Al-Qur'an*, 274-286.

Kendati Ya'qub mengalami kesusahan yang berturut-turut, namun ia tetap berharap kepada Allah dan percaya bahwa Allah akan mewujudkan harapannya. Saudara-saudara Yusuf kemudian mematuhi perintah ayahnya dalam mencari Yusuf. Maka kembalilah mereka ke Mesir untuk mencari kedua saudaranya dan mendapatkan makanan yang mereka butuhkan. Mereka menemui Yusuf di kantornya untuk memohon belas kasihan dalam usaha melepaskan Bunyamin. Mereka menceritakan tentang kehidupan dan keadaan ayah mereka. Timbul rasa iba dalam hati Yusuf mendengar keluhan saudara-saudaranya. Lantas terpikir olehnya untuk mengungkapkan keadaan dirinya yang sebenarnya agar mereka bisa tinggal bersamanya dalam keadaan sejahtera. Akhirnya, saudara Yusuf mengakui kesalahan dan meminta dimaafkan atas dosa-dosa mereka. Tatkala Yusuf menanyakan tentang ayahnya dan mengetahui bahwa ayahnya telah kehilangan penglihatan lantaran kesedihan yang sangat, ia pun memberikan bajunya dan menyuruh mereka untuk mendekatkan ke wajah ayahnya sehingga penglihatannya dapat pulih kembali dan mengajaknya ke Mesir.<sup>28</sup> Ketika saudara-saudara Yusuf tiba kembali di negeri mereka, maka di dekatkanlah baju Yusuf ke wajah Ya'qub. Maka timbul kegembiraan di hati Ya'qub sehingga kembalilah penglihatannya dengan izin Allah. Kemudian Ya'qub dan keluarganya pergi ke Mesir. Pertemuan mereka yang sangat mengesankan, sepertinya tidak bisa dilukiskan, mengingat keduanya telah lama tidak berjumpa.<sup>29</sup>

#### **4. Kisah Nabi Musa a.s.**

---

<sup>28</sup>Alhamid, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, 69-72.

<sup>29</sup>Alhamid, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, 72.

Nabi Musa a.s. ialah putra dari Imran bin Yashar dan bersaudara dengan Nabi Harun a.s.. Ibunya bernama Yuhanidz binti Laawa bin Ya'qub. Musa dilahirkan ketika Mesir berada di bawah pemerintahan Raja Fir'aun yang zalim. Fir'aun adalah seorang raja yang takabur, zalim, dan bahkan mengaku diri-Nya sebagai Tuhan. Siapa saja yang tidak menuruti perintahnya, maka akan segera dihukum mati.<sup>30</sup> Ketika Nabi Musa dilahirkan, pemerintah Mesir memiliki peraturan perundang-undangan, bahwa setiap bayi laki-laki Bani Israil yang lahir harus dibunuh. Undang-undang tersebut dikeluarkan karena Fir'aun bermimpi melihat api yang menghadap Baitil Muqaddas hingga meliputi seluruh rumah yang berada di kota itu, kemudian api itu membakar hangus semua penduduk Qibthi dan membiarkan hidup Bani Israil. Kemudian mimpi tersebut ditafsirkan, yakni bahwa akan ada bayi yang lahir dari Bani Israil yang akan menghancurkan kekuasaan raja Fir'aun. Maka diberlakukanlah undang-undang tersebut akibat dari kemarahan Fir'aun mendengar arti mimpi tersebut.<sup>31</sup>

Musa yang pada saat itu dilahirkan di tengah undang-undang tersebut, akhirnya atas petunjuk dari Allah, ibu Musa membuat peti untuk menyimpan Musa yang kemudian dihanyutkan ke sungai Nil. Lalu Allah mengatur jalannya hingga Musa diasuh oleh istri Fir'aun di kerajaan yang kemudian Allah menggembirakan ibu Musa dengan mengembalikan kepangkuannya dan mengangkat Musa sebagai Rasul Allah.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Mahfan, *Kisah 25 Nabi dan Rasul: Disertai Dalil-dalil Al-Qur'an*, 90.

<sup>31</sup>Bisri dan Mujieb AS, *Qishasul Anbiya dalam Al-Qur'an*, 247.

<sup>32</sup>Labib MZ dan Ahnan, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an*, 61.

Setelah berbagai perjalanan dilewatinya, mulai dari melarikan diri ke bumi Madyan karena tidak sengaja membunuh seorang Qibthi, menikah dengan anak Nabi Syu'aib, hingga kembali ke Mesir dan berbicara pada Allah di Bukit Tursina. Peristiwa ketika Allah menyeru Musa untuk mendakwahi Fir'aun, namun Musa merasa takut. Dikarenakan menghadapi Fir'aun memerlukan keberanian, maka Musa memohon kepada Tuhannya untuk melapangkan dadanya agar ia dapat tabah di dalam menghadapi kesulitan. Ia memohon pula supaya Allah memudahkan segala urusannya, menolongnya agar jelas dan fasih dalam berbicara, menjadikan Harun (saudaranya) sebagai penolong dalam menyampaikan risalah-Nya yang berat ini, serta supaya Allah menolongnya agar ia tetap dalam beribadah kepada-Nya. Allah mengabulkan doa Musa dan memberikan segala apa yang ia mohonkan kepada-Nya.<sup>33</sup>

#### **5. Kisah Nabi Zakaria a.s.**

Nama dan nasab Nabi Zakaria a.s. ialah Zakaria bin Daan bin Muslim bin Shaduk bin Hasyban sampai pertalian kepada Rahbaan bin Sulaiman bin Daud a.s..<sup>34</sup> Nabi Zakaria adalah cucu Nabi Sulaiman dan ayah dari Nabi Yahya. Beliau merupakan seorang ulama besar Bani Israil dan pemegang Baitul Maqdis. Istrinya bernama Isya, saudara perempuan Hannah istri Imran bin Matsan yang merupakan ayah dari Maryam.<sup>35</sup>

Sebelum kelahiran Isa putra Maryam, Allah Swt. mengutus Zakaria a.s. sebagai seorang utusan kepada Bani Israil, dia mengajak mereka kepada Allah dan

---

<sup>33</sup>Thabbarah, *Nabi-nabi dalam Al-Qur'an*, 357.

<sup>34</sup>al-Shabuniy, *Terjemahan Kenabian dan Para Nabi*, 526.

<sup>35</sup>Bisri dan Mujieb AS, *Qishasul Anbiya dalam Al-Qur'an*, 315.

memperingati mereka atas siksaan-Nya. Pada masa ini, banyak kefasikan, kesesatan, kemungkar, dan kemaksiatan yang telah melampaui batas. Mereka mengadakan kekerasan dan kerusakan sehingga lupa kepada Allah serta akhirat. Zakaria benar-benar menjumpai kaumnya yang sombong, ingkar, dan tidak mau mendengarkan nasihatnya. Beliau telah memperoleh berbagai kesakitan, kekerasan, dan kedukaan yang bermacam-macam. Telah lemah tulang-belulanginya dan putih rambutnya karena khawatir Bani Israil akan terus tersesat, maka beliau mengharapkan dikaruniai seorang putra untuk membantu dan meneruskan perjuangan dakwahnya.<sup>36</sup> Oleh karena itu, Nabi Zakaria a.s. siang dan malam berdoa kepada Allah agar dianugerahkan seorang putra, sedang usianya yang telah renta dan istrinya yang tidak melahirkan anak.<sup>37</sup>

Zakaria a.s. telah lanjut usia, rambutnya telah berubah, istrinya pun seorang wanita yang tidak mempunyai anak, maka ketika ia mengetahui kemuliaan-kemuliaan Allah kepada Maryam, dia ingin mendapat kemuliaan Allah dan rahmat-Nya. Ketika Zakaria meminta seorang anak, usia beliau telah mencapai 99 tahun, sedangkan istrinya telah berusia 98 tahun. Maka tidaklah Zakaria meminta anak karena semata keinginannya kepada anak, melainkan ia meminta kepada Tuhannya untuk memberikan seorang anak yang saleh untuk menjadi pewaris kenabian yang menunjukkan kepada Bani Israil jalan kebenaran. Zakaria mengkhawatirkan setelah kematian dirinya, urusannya akan dikuasai pemimpin-pemimpin agama dari orang-orang yang bodoh dan fasik serta melenceng dari syariat. Zakaria meminta dengan

---

<sup>36</sup>al-Shabuniy, *Terjemahan Kenabian dan Para Nabi*, 526-527.

<sup>37</sup>Bisri dan Mujieb AS, *Qishasul Anbiya dalam Al-Qur'an*, 317.

lemah lembut sebagaimana termaktub dalam firman Allah Swt. Q.S. Maryam/19:  
2-9.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Al-Shabuniy, *Terjemahan Kenabian dan Para Nabi*, 528-530.